

PENERAPAN PARENTING PADA PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI MENURUT SUDUT PANDANG ISLAM

Denny Erica

Program Studi Manajemen Informatika

AMIK BSI Jakarta

Jl. R.S Fatmawati No.24 Pondok Labu, Jakarta Selatan

denny.dea@bsi.ac.id

ABSTRACT

At an early age a child will need a lot of attention and affection from both parents. Psychologically figure of a father and mother will greatly Affect the behavior and thinking patterns of a child. Every time a child will be using one of the senses as a form of stimulus for the establishment of relations of innervation (synapses) are Carried out repeatedly so that it Becomes a record of experience in Determining how children in thinking, feeling, behavior, and learning in the present and future. Synapses that are not getting the Necessary stimulus will disappear and a process of elimination of nerve connections are redundant and not Necessary (synaptic pruning).

With the application of the parents' parenting (parenting) Islamically, is expected to a make early childhood can undergo periods of adapting a much more focused, that Eventually the children had karakter and a strong faith in undergoing the process of a child's growth.

Keywords: Parenting, Early Childhood, Islam

I. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak-anak untuk belajar, berinteraksi, berkomunikasi, dan berperilaku terhadap lingkungan disekitarnya. Kedekatan yang hangat dengan orang-orang terdekatnya merupakan cara terbaik untuk menumbuhkan pola asuh yang baik dan sehat, dimana pada saat anak-anak diajak bermain bersama, bernyanyi, berbicara, bercerita, dan belajar di dalam lingkungannya tersebut akan mempengaruhi secara psikologis terhadap perubahan besar bagi tumbuh kembang dan potensi anak di masa depan.

Pada usia dini seorang anak akan membutuhkan banyak perhatian dan kasih sayang dari kedua orangtuanya. Secara psikologis figur dari seorang ayah dan ibu akan sangat mempengaruhi perilaku dan pola berpikir dari seorang anak. Setiap waktu seorang anak akan menggunakan salah satu inderanya sebagai bentuk dari stimulus bagi pembentukan hubungan persarafan (*sinapsis*) yang dilakukan secara berulang sehingga menjadi suatu rekaman pengalaman dalam menentukan cara anak dalam berpikir, merasakan, berperilaku, dan belajar di masa sekarang dan yang akan datang. Sinapsis yang tidak mendapatkan stimulus yang dibutuhkan akan menghilang dan terjadi proses

penghapusan koneksi saraf yang berlebihan dan tak diperlukan (*synaptic pruning*).

Sebagaimana kita ketahui, pada usia dini tumbuh kembang otak anak sangat pesat dan dapat menyerap banyak informasi tanpa disaring terlebih dahulu. Seorang anak akan dapat mempelajari banyak hal yang diajarkan kepadanya tanpa mengerti apa manfaatnya. Setiap informasi dan keterampilan yang dipelajari dimasa kanak-kanak akan membekas dalam otak berupa koneksi saraf yang berlimpah, namun di masa remaja akan terjadi seleksi alam atas berbagai koneksi saraf tersebut, sebagai contohnya: seseorang yang di masa kanak-kanak menunjukkan bakat yang menonjol dalam bernyanyi, dapat saja bakat tersebut akan hilang pada saat masa remaja jika tidak pernah mendapatkan kesempatan untuk mengasah bakatnya tersebut.

Orang tua diharapkan dapat memilih pola asuh yang tepat dan ideal bagi anak, yang bertujuan untuk mengoptimalkan perkembangan anak dan paling utama pola asuh yang diterapkan bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai yang baik pada anak, sehingga dapat mencegah dan menghindari segala bentuk dan perilaku menyimpang pada anak dikemudian hari. Maka pengenalan pendidikan agama islam pada usia dini, merupakan salah satu cara untuk dapat memperkuat iman dan takwa kepada Allah SWT, sebagai salah satu bentuk benteng pertahanan di dalam mengatasi pengaruh perkembangan informasi dan teknologi terhadap anak dalam era globalisasi.

II. KAJIAN LITERATURE

2.1. Definisi Pola Asuh (*Parenting*)

Menurut Jane (1991:19), Pola Asuh (*Parenting*) adalah proses interaksi berkelanjutan antara orang tua dan anak-anak mereka yang meliputi aktivitas-aktivitas seperti: memberi makan (*nourishing*), memberi petunjuk (*guiding*), dan melindungi (*protecting*) kepada anak-anak ketika mereka bertumbuh.

Menurut Adhim (2006:12), Pola Asuh (*Parenting*) adalah sikap orang tua terhadap anak mempengaruhi bagaimana orang tua mempengaruhi anak, mendidik dan mengasuh anak, menghadapi perilaku-perilaku anak maupun kenakalan anak.

Menurut Thoha (1996:109), Pola Asuh (*Parenting*) merupakan suatu cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak.

Dengan demikian pola asuh (*Parenting*) dapat dikatakan sebagai cara mendidik orang tua terhadap anak, baik secara langsung maupun tidak langsung, menyangkut semua perilaku orang tua sehari-hari, dengan harapan apa yang diberikan kepada anak akan berdampak positif bagi kehidupannya di masa depan.

Pola Asuh (*Parenting*) mempunyai fungsi yang sangat penting dalam pertumbuhan anak usia dini, sehingga seorang anak akan selalu merasa bahwa orang tua selalu ada di saat anak membutuhkan. Menurut Baumrind (1971:54), ada 4 (empat) fungsi utama Pola Asuh (*Parenting*), yaitu:

1. Membentuk kepribadian anak

Pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak akan mempengaruhi proses pembentukan kepribadian anak. Sebagai contohnya seorang

anak yang hidup di dalam keluarga dengan pola asuh demokratis akan membentuk kepribadian anak yang baik, sedangkan anak yang hidup dengan pola asuh otoriter akan terbentuk menjadi kepribadian yang keras dan pemberontak.

2. Membentuk karakter anak

Pola asuh yang diberikan oleh orang tua juga dapat membentuk suatu karakter kepada seorang anak. Sebagai contohnya seorang anak akan memiliki karakter yang baik jika anak tersebut tumbuh di dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan memiliki jalinan komunikasi dua arah yang baik.

3. Membentuk kemandirian anak

Anak yang tumbuh dengan kemandirian diperoleh dari pola asuh orang tua yang selalu mengasah kemandiriannya dari sejak dini. Sebagai contohnya seorang anak akan diperbolehkan untuk makan sendiri meskipun makanan tersebut berceceran, hingga pada akhirnya anak tersebut menjadi mandiri untuk dapat makan sendiri tanpa dibantu oleh orang lain.

4. Membentuk Akhlak anak

Akhlak seorang anak menjadi baik dengan pola asuh orang tua yang memperkenalkan agama, kesopanan, budi pekerti, dan tingkah laku yang baik sejak dini, dan biasanya seorang anak akan selalu memperhatikan tingkah laku orang tuanya sehari-hari untuk kemudian menirunya.

Menurut Baumrind (1971:67), terdapat 4 (empat) macam pola asuh orang tua (*parenting*), yaitu:

1. Pola Asuh Demokratis

Adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua

dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua dengan pola asuh demokratis selalu bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan bahkan sampai melampaui kemampuan anak. Orang tua dengan pola asuh ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk dapat memilih dan melakukan suatu tindakan dengan suatu pendekatan yang bersifat hangat kepada anak.

2. Pola Asuh Otoriter

Adalah pola asuh yang cenderung menetapkan standar mutlak yang harus dituruti dan dipatuhi oleh seorang anak, biasanya ada beberapa ancaman-ancaman dari orang tua terhadap anak. Sebagai contohnya, jika seorang anak tidak mau makan maka tidak akan diajak bicara. Orang tua dengan pola asuh ini cenderung memaksa, memerintah, dan menghukum. Apabila seorang anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka sebagai orang tua tidak akan segan-segan untuk memberikan hukuman kepada anak. Orang tua dengan pola asuh ini juga tidak mengenal kompromi, bahkan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah dan tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk dapat mengerti terhadap anaknya tersebut.

3. Pola Asuh Permisif atau Pemanja

Adalah suatu bentuk pola asuh yang biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar. Pada pola asuh ini juga memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa adanya pengawasan yang cukup dan cenderung tidak menegur atau memperingatkan

anak, apabila anaknya sedang dalam bahaya, selain itu sangat sedikit bimbingan orang tua terhadap anak. Namun orang tua dengan pola asuh ini biasanya bersifat hangat sehingga seringkali disukai oleh anak.

4. Pola Asuh Penelantar

Adalah suatu bentuk pola asuh yang pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim dari orang tua kepada anaknya. Termasuk dalam pola asuh ini adalah perilaku penelantar secara fisik dan psikis dari ibu yang depresi, dan pada umumnya seorang ibu yang depresi tidak mampu memberikan perhatian baik secara fisik maupun psikis pada anak-anaknya.

Menurut Sunderland (2006:12), “Parent are not magicians. They can’t guarantee their children happiness in later life or protect them from loss and rejection. But they can dramatically influence system in their children’s brain.”

Artinya orang tua bukanlah pesulap, mereka tidak dapat menjamin kebahagiaan anak-anak mereka di kemudian hari atau melindungi mereka dari kerugian dan penolakan, tapi mereka secara dramatis dapat mempengaruhi sistem di otak anak-anak mereka.

2.2. Pendidikan Usia Dini

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1, dinyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk

membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap perilaku serta beragama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Sujiono, 2009:6).

Ada beberapa cara dan metode didalam menyampaikan ilmu pengetahuan dan pendidikan kepada anak-anak sejak usia dini, sebagai contohnya saja dengan cara mengajak anak-anak untuk bernyanyi, bermain, bercerita, dan karya wisata. Namun terkadang anak-anak lebih menyukai penyampaian ilmu pengetahuan dan pendidikan untuk usia dini dengan cara bercerita (*storytelling*), dimana anak-anak akan diperkenalkan dengan beberapa karakter unik yang ada di dalam cerita tersebut. Selain itu dengan metode bercerita (*Storytelling*) akan jauh lebih berkesan dan mudah untuk terekam di dalam otak anak-anak usia dini dari pada dengan sekedar memberikan nasehat tanpa dikemas dengan suatu cerita yang menarik.

2.3. Prinsip-Prinsip Pola Asuh (*Parenting*)

Menurut Shofi (2007:9), ada 4 (empat) prinsip yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam mengasuh anak-anak mereka, yaitu:

1. Memelihara fitrah anak (*al-muhafazoh*)

Upaya yang dilakukan orang tua untuk mendidik anak-anaknya, harus didasarkan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci).

Menurut muhaimin (1993:15), Secara fitrah, manusia cenderung dan berusaha mencari serta menerima kebenaran walaupun hanya bersemayam di dalam hati kecilnya.

2. Mengembangkan potensi anak (*at-tanmiyah*)

Seorang anak memiliki potensi yang besar untuk dapat distimulasi dengan baik pada usia dini, yaitu pada usia 0 sampai 4 tahun. Selain itu seorang anak memiliki keingintahuan yang kuat pada usia dini, sehingga memungkinkan untuk memberikan ilmu pengetahuan yang baik dan benar kepada seorang anak di usia dini.

3. Ada arahan yang jelas (*al-taujih*)

Maksudnya mengarahkan anak pada kesempurnaan, mengajarnya dengan berbagai aturan yang benar, dan tidak menuruti segala permintaan anak yang kurang baik. Menurut Jalaluddin (2001:1), Potensi terpendam dalam diri manusia yang dibawa sejak lahir akan menjadi pendorong serta penentu bagi kepribadian serta alat untuk mengabdikan kepada Allah sehingga bimbingan terhadap perkembangan fitrah harus menuju arah yang jelas.

4. Bertahap (*at-tadaruj*)

Mendidik anak dengan penuh kesabaran dan ketelatenan, tidak tergesa-gesa ingin melihat hasilnya, namun dengan bertahap hingga pada akhirnya anak akan mengerti dan paham.

Menurut Prayitno (2003:1), Pendidikan sebaiknya dilakukan secara bertahap sesuai dengan tahap kemampuan dan usia

perkembangan anak, karena seorang anak akan mudah menerima, memahami, menghafal dan mengamalkan bila pendidikan dilakukan bertahap.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode studi literatur yang terkait dengan penerapan *parenting* pada perkembangan anak usia dini menurut sudut pandang islam, yang dapat dijadikan sebagai dasar penelitian yang berkelanjutan.

IV. PEMBAHASAN

4.1. Anak Terlahir Dalam Keadaan Fitrah

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda: “Tidaklah setiap anak yang lahir kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orangtuanyalah yang akan menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Seperti hewan melahirkan anaknya yang sempurna, apakah kaliah melihat darinya buntung (pada telinga)?”. Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Imam Malik *rahimahullahu* dalam Al-Muwaththa (No. 507); Al-Imam Ahmad *rahimahullahu* dalam Musnad-nya (No. 8739); Al-Imam Al-Bukhari *rahimahullahu* dalam Kitabul Jana'iz (NO. 1358,1359,1385), Kitabut Tafsir (No. 4775), Kitabul Qadar (No. 6599); Al-Imam Muslim *rahimahullahu* dalam Kitabul Qadar (No. 2658).

“Sesungguhnya seorang diantara kamu dikumpulkannya pembentukannya (kejadiannya) dalam

rahim ibunya (embrio) selama empat puluh hari. Kemudian selama itu pula (empat puluh hari) dijadikan sepotong daging. Kemudian diutuslah beberapa malaikat untuk meniupkan ruh kepadanya (untuk menuliskan/menetapkan) empat kalimat (macam): rezekinya, ajal (umurnya), amalnya, dan buruk baik (nasibnya).” (HR. Bukhari Muslim)

4.2. Menanamkan Tauhid dan Aqidah yang benar kepada anak usia dini

Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam telah memberikan contoh aqidah yang kokoh ketika beliau mengajari anak dari paman beliau, yaitu Abdullah bin Abbas radhiyallahu'anhuma dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Al-Imam At-Tirmidzi dengan sanad yang hasan, dimana Ibnu Abbas bercerita, “Pada suatu hari aku pernah berboncengan di belakang Nabi (di atas kendaraan), beliau berkata kepadaku: Wahai anak, aku akan mengajari engkau beberapa kalimat: Jagalah Allah, biscaya Allah akan menjagamu, Jagalah Allah, niscaya engkau akan dapati Allah di hadapanmu. Jika engkau memohon, memohonlah kepada Allah. Jika engkau meminta tolong, minta tolonglah kepada Allah. Ketahuilah, walaupun seluruh umat (Jin dan Manusia) berkumpul untuk memberikan satu pemberian yang bermanfaat kepadamu, tidak akan bermanfaat hal itu bagimu, kecuali jika itu telah ditetapkan Allah (akan bermanfaat bagimu). Ketahuilah, walaupun seluruh umat (Jin dan Manusia) berkumpul untuk mencelakakan kamu, tidak akan mampu mencelakakanmu sedikitpun, kecuali jika itu telah ditetapkan Allah (akan sampai dan mencelakakanmu).

Pena telah diangkat, dan telah kering lembaran-lembaran”.

“Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar” (QS. Lukman : 13)

Aqidah yang perlu ditanamkan kepada anak usia dini adalah tentang “dimana Allah berada?”. Hal ini sangatlah penting, karena terkadang para orang tua dari kaum muslimin masih kurang benar dalam menyampaikan keberadaan Allah kepada anak mereka di usia dini, dengan mengatakan Allah ada dimana-mana, sebagian lagi mengatakan bahwa Allah di dalam pikiran dan hati kita, dan beragam pendapat lainnya yang tidak sesuai dengan Al-Quran dan hadits. Padahal sudah sangat jelas di dalam Al-Quran, “(yaitu) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas ‘Arsy” (QS. Thaha : 5), di dalam surat ini tersirat ajaran aqidah yang dapat kita sampaikan kepada seorang anak usia dini pada saat mereka menanyakan berada dimanakah Allah?, maka kita bisa menjawabnya Allah bersemayam di atas ‘Arsy. Sedangkan kata ‘Arsy adalah bentuk mashdar dari kata kerja ‘arasya – ya’risyu – ‘arsyan yang berarti bangunan, singgasana, istana atau tahta, dan meskipun kata ‘Arsy mempunyai beberapa makna, tetapi pada umumnya yang dimaksudkan adalah suatu singgasana atau tahta Allah di atas langit ke tujuh.

Dalam hadits Mu’awiyah bin Hakam As-Sulaimi radhiyallahu ‘anhun mengatakan bahwasannya pada waktu itu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam sedang mengajari seorang budak anak perempuan yang berkenaan dengan tauhid. Rasulullah

shalallahu 'alaihi wa sallam bertanya kepada anak perempuan tersebut, “dimana Allah?” anak perempuan itu menjawab, “Allah di atas langit”, kemudian beliau bertanya lagi, “Siapa saya?” jawab anak perempuan itu, “Engkau Rasulullah (utusan Allah)”. Kemudian Rasulullah memerintahkan agar budak anak perempuan tersebut untuk dibebaskan dari status budaknya, dan berkata “dia seorang mukminah,” (HR Abu Dawud : Nomor 930, dishahihkan Asy Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani *Rahimahullah*).

Penanaman aqidah juga dilakukan oleh *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam* kepada anak paman beliau, Abdullah bin Abbas *radhiyallahu 'anhuma* dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Al-Imam At-Tirmidzi dengan sanad yang hasan. Ibnu Abbas bercerita, “Pada suatu hari aku pernah berboncengan di belakang Nabi (di atas kendaraan), beliau berkata kepadaku: wahai anak, aku akan mengajari engkau beberapa kalimat, jagalah Allah nisvaya Allah akan menjagamu, Jagalah Allah niscaya engkau akan dapati Allah di hadapanmu. Jika engkau memohon, mohonlah kepada Allah. Jika engkau meminta tolong, minta tolonglah kepada Allah. Ketahuilah, walaupun seluruh umat (jin dan manusia) berkumpul untuk memberikan satu pemberian yang bermanfaat kepadamu, tidak akan bermanfaat hal itu bagimu, kecuali jika itu telah ditetapkan Allah (akan bermanfaat bagimu). Ketahuilah, walaupun seluruh umat (jin dan manusia) berkumpul untuk mencelakakan kamu, tidak akan mampu mencelakakanmu sedikitpun, kecuali jika itu telah ditetapkan Allah (akan sampai dan mencelakakanmu). Pena telah diangkat, dan telah kering

lembaran-lembaran”. Hadits ini mengandung suatu ajaran yang baik yang bisa disampaikan oleh orang tua kepada anak usia dini sebagai bentuk penanaman aqidah, agar kelak anak tersebut akan tumbuh kembang menjadi sosok manusia yang selalu bertawakal kepada Allah.

Dan aqidah yang paling penting yang harus disampaikan oleh orang tua kepada anak usia dini, adalah jangan pernah mempersekutukan Allah dengan apapun, karena sesungguhnya Allah berfirman, “Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar,” (QS. Luqman : 13).

4.3. Mengajari Anak Untuk Shalat

Pada dasarnya kewajiban bagi anak untuk mengerjakan shalat jika usianya sudah mencapai usia tujuh tahun, namun orang tua harus sudah mengajarkannya kepada anak mengenai tata cara shalat dan manfaat shalat itu pada saat usia anak masih di bawah tujuh tahun.

“Perintahkanlah anak-anak kalian untuk shalat saat berumur tujuh tahun dan pukulah mereka jika tidak shalat saat berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidur.” (HR Abu Dawud : 167)

Memperkenalkan dan mengajari shalat kepada anak usia dini memang merupakan suatu hal yang tidak mudah bagi orang tua, namun hal tersebut harus dilakukan dengan penuh kesabaran, seperti firman Allah:

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam

mengerjakannya. Kami tidak meminta rezqi kepadamu, Kamilah yang memberi rezqi kepadamu. Dan akibat (yang baik) adalah bagi orang yang bertaqwa” (QS. Thaha : 132)”

Untuk memperkenalkan shalat kepada anak usia dini, sebagai orang tua bisa saja dengan cara membiasakan diri untuk selalu mengajak anak untuk shalat secara berjamaah baik di rumah maupun di mushola dan masjid, dimana hal tersebut dapat membuat anak akan mulai terbiasa untuk melakukan shalat, dan hal ini bisa dikatakan sebagai suatu pendidikan *parenting* dengan metode *education figure*, dimana orang tua yang akan menjadi figurinya.

4.4. Mengajari Anak Untuk Membaca Al-Quran

Terkadang sebagai orang tua kita selalu fokus untuk mengajarkan anak untuk membaca dan menulis bahasa dengan huruf latin tapi lupa untuk mengenalkan dan mengajarkan anak untuk belajar membaca dan menulis bahasa dengan huruf arab, seperti apa yang telah diamanahkan oleh Rasulullah, dimana beliau bersabda kepada Malik bin Al-Huwairits dan kaumnya, “Pulanglah kepada keluargamu, tinggallah bersama mereka dan ajarkanlah (petunjuk Allah/Al-Quran) kepada mereka.” (HR. Al-Bukhari No: 602). Selain itu Rasulullah juga bersabda, “Orang yang paling baik (di sisi Allah) di antara kamu adalah orang yang mempelajari dan mengajarkan Al-Quran.” (HR. Al-Bukhari No: 4739).

4.5. Memotivasi Anak Untuk Senantiasa Berdoa

Sebagai orang tua kita harus dapat memberikan suatu ketenangan jiwa, kesejukan hati, dan ketentraman hidup kepada anak dengan selalu memberikan contoh kepada anak dengan membiasakan diri untuk selalu berdoa kepada Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa yang menciptakan seluruh alam semesta, bumi dan beserta isinya. Sebagaimana firman Allah, “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar-Ra’d : 28)

4.6. Mengajarkan Anak Untuk Bersyukur

Sebagaimana firman Allah, “Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.” (QS. Lukman No. 12).

Salah satu doa yang dapat diajarkan oleh orang tua kepada anak, yaitu: “Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang ibu-bapakku dan untuk mengerjakan amal shalih yang Engkau ridhai, serta masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang shalih.” (QS. Al-Naml : 19)

4.7. Memotivasi Anak Untuk Ke Masjid

Sebagai orang tua hendaklah dapat mengenalkan dan mengajak anak-anak mereka untuk selalu beribadah di dalam masjid, dan berikanlah penjelasan dari beberapa manfaat dan keutamaan jika mereka selalu beribadah di dalam masjid-masjid Allah bersama dengan umat muslim lainnya kepada anak, sebagaimana firman Allah, “Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah-lah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS At-Taubah : 18)

4.8. Mengajari Anak Untuk Senantiasa Menjaga Aurat

Sesungguhnya Allah telah berfirman, “Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat”. Katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara mereka, atau putera-putera saudara

perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.” (QS. An Nur : 30-31)

Pola mengajarkan anak untuk selalu dapat menutup aurat mereka, bisa dengan cara memberikan contoh perbuatan atau tindakan dari kedua orang tuanya, sebagai contoh: seorang ibu yang selalu memakai jilbab biasanya akan ditiru oleh anak-anak perempuan mereka, karena pada dasarnya para anak-anak itu senang meniru apa saja yang mereka lihat dan rasakan disekeliling mereka, namun demikian harus disesuaikan jilbab untuk anak-anak usia dini yang senang dengan corak yang beraneka warna, yang tentunya akan sangat berbeda dengan corak warna yang dipakai ibunya sebagai wanita dewasa.

4.9. Mengajari Anak Untuk Senantiasa Menjaga Kebersihan Tubuh

Memberikan penjelasan kepada anak bahwa di dalam menjaga kebersihan tubuh merupakan sesuatu hal yang di sukai oleh Allah SWT, bahkan *Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam* telah bersabda, “Mandi pada hari Jum'at wajib bagi setiap orang yang telah baligh.” (HR. Al-Bukhari No. 857 & 895 dan Muslim No. 1954)

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam juga telah bersabda, “Lima hal termasuk perkara fitrah: khitan,

mencukur rambut kemaluan, menggunting kuku, mencabut rambut ketiak, dan memotong kumis.” (HR. al-Bukhari no. 5889 dan Muslim no. 596)

Abu Hudzaifah mengatakan, “Adalah Rasulullah ketika bangun dari tidur malam beliau menggosok mulut dengan siwak.” (HR. Al-Bukhari No. 245 dan Muslim No. 592)

4.10. Mengajari Anak Untuk Saling Menyayangi Sesama Mahluk Ciptaan Allah

Memberikan pelajaran kepada anak untuk selalu saling menyayangi sesama mahluk hidup, merupakan salah satu pendidikan dasar dalam hal membangun rasa saling menghargai, menghormati, dan selalu berbuat baik terhadap sesama mahluk ciptaan Allah.

Sebagai contohnya, seorang anak mulai diajarkan untuk selalu menghargai binatang dengan cara mengajarkannya untuk memberikan makanan kepada binatang tersebut sebagai salah satu bentuk kasih sayang terhadap sesama mahluk hidup ciptaan Allah.

Contoh yang lain, sebagai orang tua sudah seharusnya selalu mengajak anaknya untuk dapat menghargai dan menghormati sesama manusia dengan cara bertingkah-laku yang sopan dan tidak berusaha untuk saling menyakiti, dan ini juga merupakan salah satu bentuk kasih sayang terhadap sesama mahluk hidup ciptaan Allah.

"*Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam* mencium Al-Hasan bin 'Ali, dan di sisi Nabi ada Al-Aqro bin Haabis At-Tamimiy yang sedang duduk. Maka Al-Aqro berkata, "Aku punya 10 orang anak, tidak seorangpun dari mereka yang pernah

kucium". Maka *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam* melihat kepada Al-Aqro lalu beliau berkata, "Barangsiapa yang tidak merahmati/menyayangi maka ia tidak akan dirahmati." (HR Al-Bukhari No 5997 dan Muslim No 2318)

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda, “Para pengasih dan penyayang dikasihi dan di sayang oleh Ar-Rahmaan (Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang), rahmatilah yang ada di bumi niscaya kalian akan dirahmati oleh Dzat yang ada di langit.” (HR Abu Dawud no 4941 dan At-Thirmidzi no 1924 dan dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam As-Shahihah no 925)

V. KESIMPULAN

Penerapan Pola Asuh Orang Tua (*Parenting*) pada perkembangan anak usia dini menurut sudut pandang islam haruslah dapat memberikan penjelasan bahwa sebenarnya semua anak itu terlahir dalam keadaan fitrah, menanamkan tauhid dan aqidah yang benar kepada anak, mengajari anak untuk mengerjakan shalat, mengajari anak untuk membaca Al Quran, memotivasi anak untuk selalu berdoa, mengajarkan anak untuk selalu bersyukur, memotivasi anak untuk beribadah di masjid, mengajari anak untuk selalu menjaga aurat, mengajari anak untuk selalu menjaga kebersihan tubuh, dan mengajari anak untuk saling menyayangi sesama mahluk ciptaan Allah.

Dengan penjelasan dan pengarahan dari orang tua terhadap beberapa hal tersebut di atas, diharapkan dapat membuat anak usia dini bisa menjalani masa-masa beradaptasi yang jauh lebih terarah secara islami, yang pada akhirnya anak tersebut memiliki karakter dan

keimanan yang kuat di dalam menjalani proses tumbuh kembang seorang anak.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, Muhammad Fauzil, (2006), *Positive Parenting: Cara-Cara Islam Mengembangkan Karakter Positif pada Anak Anda*, Bandung, Mizan Pustaka.
- Baumrind, (1971), *Current Patterns of Parental Authority; Developmental Psychology Monographs, America, American Psychological Association*.
- Jalaluddin, (2001), *Teologi Pendidikan*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Jane B. Brooks, (1991), *The Process of Parenting, Mayfield, Mountain View*.
- Muhaimin dan Mujib, (1993), *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung, Trigenda Karya.
- Prayitno, Irwan (2003), *Membangun Potensi Anak: Tugas dan Perkembangan Pendidikan Anak dan Anak Sholeh*, Jakarta, Pustaka Tartibuana.
- Shofi, Ummi, (2007), *Agar Cahaya Mata Makin Bersinar: Kiat-Kiat Mendidik Ala Rasulullah*, Surakarta, Afra Publisng.
- Sujiono, (2009), *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta, Indeks.
- Sunderland, Margot, (2006), *The Science of Parenting, Practical Guidance on Sleep, Crying, Play and Building Emotional Wellbeing fo Life, United Kingdom, DK..*
- Thoha, Chabib (1996), *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

BIODATA PENULIS

Nama Denny Erica, SE, MM, lahir di kota Jakarta pada tanggal 27 Desember 1976, lulus S1 dari Fakultas Ekonomi Universitas Mercu Buana pada Tahun 1999, dan melanjutkan pendidikan Akta IV di Universitas Negeri Jakarta hingga lulus pada Tahun 2003, setelah itu saya mengambil program S2 Magister Manajemen di Universitas Mercu Buana sampai lulus pada Tahun 2011. Saya menjadi dosen tetap di AMIK Bina Sarana Informatika dari Tahun 2008 hingga sekarang.

